

PENGARUH INTERVENSI *FAMILY EMPOWERMENT* TERHADAP LAMA RAWAT PASIEN SKIZOFRENIA

Lenni Afriani Batubara¹, Siti Saidah Nasution², Zulhaida Lubis³
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}
lenniafriani2023@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi eksperimen* dengan group kontrol. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan *Accidental sampling*. Jumlah sampel 80 responden terhitung dari bulan Februari-Maret 2023 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dan form catatan lama ranap pasien. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama rawat pasien skizofrenia di Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad ildrem 10-30 hari. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh intervensi *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem. Simpulan, terdapat pengaruh intervensi *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia.

Kata kunci : *Family Empowerment*, Lama Rawat, Scizofrenia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Family Empowerment (Psychoeducation) intervention on the length of stay of schizophrenic patients. This research method is quantitative research with a quasi-experimental research design with a control group. Research sampling technique with accidental sampling. The number of samples was 80 respondents from February to March 2023, schizophrenic patients at the Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Ildrem Medan. The research instrument used a questionnaire and a long patient record form. Univariate and bivariate data analysis with the Mann-Whitney test. The results showed the average length of stay of schizophrenic patients at the Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Ildrem 10-30 days. The statistical test results showed that there was an effect of Family Empowerment (Psychoeducation) intervention on the length of stay of schizophrenic patients at the Prof. Mental Hospital. Dr. Muhammad Ildrem. In conclusion, there is an effect of Family Empowerment (Psychoeducation) intervention on the length of stay of schizophrenic patients.

Keywords: Family Empowerment, Length of Stay, Schizophrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah sebuah gangguan mental yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Skizofrenia juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan aktivitas

sehari-hari. Gejala skizofrenia dapat bervariasi, namun yang paling umum adalah halusinasi, delusi, dan gangguan pemikiran (Aprilia et al., 2020).

Psikoedukasi keluarga merupakan intervensi yang efektif untuk pasien dengan skizofrenia dan anggota keluarga mereka. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan anggota keluarga serta mengurangi kekambuhan pasien skizofrenia. Psikoedukasi keluarga juga dapat membantu keluarga dalam menghadapi anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia dengan halusinasi. Hasil dari suatu studi menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan perilaku keluarga dalam merawat pasien skizofrenia dengan halusinasi. Psikoedukasi keluarga juga dapat mengurangi angka rawat dan biaya pengobatan pada pasien skizofrenia (Ayuningtyas et al., 2021).

Psikoedukasi keluarga pada pasien skizofrenia biasanya membahas topik-topik seperti penjelasan tentang skizofrenia, termasuk gejala dan tanda-tanda yang muncul pada pasien, penjelasan tentang pengobatan skizofrenia, termasuk jenis obat-obatan yang digunakan dan efek samping yang mungkin terjadi, cara merawat pasien skizofrenia di rumah, termasuk cara mengatasi gejala dan tanda-tanda yang muncul pada pasien, cara mengatasi stres dan beban yang muncul pada keluarga yang merawat pasien skizofrenia, cara mengatasi kambuh pada pasien skizofrenia dan tindakan yang harus dilakukan saat terjadi kambuh, cara mengatasi halusinasi dan delusi pada pasien skizofrenia dan cara berkomunikasi dengan pasien skizofrenia serta cara membangun hubungan yang baik dengan pasien (Andalajari et al., 2022).

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam psikoedukasi keluarga pada pasien skizofrenia antara lain memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami tentang skizofrenia dan pengobatannya, mendorong keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan pasien, termasuk dalam pemilihan obat dan pemantauan efek samping obat, mengatasi stres dan beban yang muncul dalam merawat pasien skizofrenia, berkomunikasi dengan pasien skizofrenia dengan cara yang baik dan membangun hubungan yang baik dengan pasien, mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang mungkin dialami oleh pasien skizofrenia dan keluarganya, memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada keluarga dalam menghadapi pasien skizofrenia (Dewi & Sukmayanti, 2020).

Stigma negatif berpengaruh pada dukungan keluarga kepada anggota keluarga dapat berupa keterlambatan membawa ke pelayanan kesehatan, dukungan instrumental atau non materi berupa makanan dan obat-obatan untuk anggota keluarga. Sikap masyarakat terhadap adanya stigma gangguan jiwa berupa sikap negatif seperti marah, lelah, apatis dan tidak suka, sedangkan respon sikap positif terhadap stigma dapat berupa kasihan, memaklumi, tidak benci, parasangka dan perhatian. Perhatian dan sikap yang positif dari masyarakat mampu memberikan support kepada keluarga untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anggota keluarga (Hartanto et al., 2021).

Hasil penelitian Alfiani & Puspaneli, (2022) psikoedukasi keluarga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang skizofrenia, keterampilan, dan meningkatkan pemberdayaan keluarga yang merawat (caregiver), dan secara tidak langsung menurunkan angka kekambuhan pada pasien skizofrenia. Psikoedukasi keluarga juga sebagai penyedia komunikasi untuk berbagi informasi dari petugas kesehatan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan keluarga yang memiliki pasien skizofrenia.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Aditya et al., 2022) yang menyatakan bahwa psikoedukasi dengan multimedia efektif meningkatkan penengahuan keluarga pasien dengan gangguan jiwa di Layanan Kedokteran Jiwa Klinik Utama Atlatis Kabupaten Deli Serdang. Perbedaan pengetahuan awal yang sangat beragam dengan nilai selisih sebesar 50 % dari nilai total. Dengan dilakukannya psikoedukasi

mengalami penurunan dimana dari sebelumnya memiliki rentang 20 poin menjadi hanya 9 poin, hal ini menunjukkan dengan kegiatan tersebut telah terjadi persamaan persepsi dan pengetahuan yang baik dari semua keluarga pasien dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Utama Atlantis Deli Serdang.

Agar dapat menunjukkan adanya kebaruan dalam penelitian ini, sehingga peneliti membandingkan dengan beberapa penelitian lainnya yang telah dilakukan baik dari segi metode, variabel penelitian dan hasil penelitian. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Amin & Pinilih, 2022) dengan tujuan penelitian membantu keluarga dalam mencegah kekambuhan ODGJ dibantu peran kader kesehatan jiwa.. Perbedaan dengan penelitian ini penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan, pelatihan, simulasi dan pendampingan, serta hasil penelitian yang didapatkan Program peningkatan kemampuan keluarga mencegah kekambuhan ODGJ dapat meningkatkan kemampuan kader dan keluarga dalam mencegah kekambuhan pasien. Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test dimana semua peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang pencegahan kekambuhan baik bagi kader maupun keluarga..

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani et al., (2023) dengan tujuan penelitian pengaruh pemusatan perhatian (mindfulness) terhadap coping keluarga pasien skizofrenia. Perbedaan dengan penelitian ini menggunakan *one group pretest dan post test design*, instrument penelitian menggunakan lembar coping keluarga, analisa data menggunakan analitik komparatif dengan uji *paired sample T-test*. Persamaan dengan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *porposive samping* dan hasil yang didapatkan ada pengaruh pemberian intervensi pemusatan perhatian (mindfulness) terhadap coping keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iklima et al., (2021) dengan tujuan mengetahui faktor resiliensi keluarga yang merawat anggota keluarga dengan skizofrenia. Perbedaannya yaitu jenis penelitian analitik korelasi dengan desain *cross sectional*, uji statistik menggunakan uji *chi-square*, sampel dilakukan pada *primary caregiver* yang merawat pasien skizofrenia serta hasil yang didapatkan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme dan efikasi diri memiliki hubungan dengan resiliensi keluarga. Sedangkan analisis kausal, empati dan pencapaian tidak berhubungan dengan resiliensi keluarga. Efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia di Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.. Persamaannya yaitu menggunakan menggunakan teknik *porposive samping*, dan variabel penelitian mengenai keluarga dan pasien skizofrenia.

Berdasarkan penjabaran diatas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu baik segi metodologi, instrumen yang digunakan, teknik pengambilan sampel, analisis data bahkan hasil penelitian. Namun, meskipun penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan variabel dan instrumen penelitian, akan tetapi hasil yang didapatkan berbeda yang dipengaruhi oleh perbedaan waktu pelaksanaan penelitian dan tempat penelitian. Dari hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh intervensi *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang pemberdayaan keluarga pasien gangguan jiwa untuk menurunkan kelebihan lama rawat pasien rawat inap sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi eksperimen* dengan group kontrol. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan *Accidental sampling*. Jumlah sampel 80 responden terhitung dari bulan Februari-Maret

2023 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dan form catatan lama ranap pasien. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Mann-Whitney*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Karakteristik Keluarga Pasien Skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem

No	Karateristik Responden	Kontrol		Intervensi	
		N	%	N	%
1	Usia				
	17 - 25 Tahun	1	2,5	5	12,5
	26 - 35 Tahun	6	15	8	20
	36 - 45 Tahun	18	45	9	22,5
	46 - 55 Tahun	6	15	11	27,5
	56 - 65 Tahun	7	17,5	6	15
	>65 Tahun	2	5	1	2,5
2	Jenis Kelamin				
	Laki - laki	17	42,5	20	50
	Perempuan	23	57,5	20	50
3	Pendidikan				
	SD	7	17,5	3	7,5
	SMP	5	12,5	5	12,5
	SMA	16	40	19	47,5
	Perguruan Tinggi	12	30	13	32,5
4	Pekerjaan				
	Tidak bekerja	7	17,5	9	22,5
	PNS	2	5	4	10
	Wiraswasta	18	45	13	32,5
	Karyawan	3	7,5	7	17,5
	Petani	10	25	7	17,5
5	Status Menikah				
	Menikah	38	95	31	77,5
	Belum menikah	2	5	9	22,5
6	Hubungan dengan Pasien				
	Orang tua	10	25	12	30
	Suami/istri	4	10	3	7,5
	Anak	3	7,5	3	7,5
	Kakak/adik	22	55	19	47,5
	Paman/bibi	1	2,5	1	2,5
	Sepupu	0	0	1	2,5
	Menantu	0	0	1	2,5

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada kelompok kontrol 36-45 tahun sejumlah 18 orang (45%) dan kelompok intervensi 46-55 sejumlah 11 orang (27,5%), berdasarkan jenis kelamin kelompok kontrol paling banyak perempuan sejumlah 23 orang (57,5%) dan kelompok intervensi laki-laki sejumlah 20 orang (50%) dan perempuan sejumlah 20 (50%), berdasarkan pendidikan kelompok kontrol paling banyak SMA sejumlah 40 orang (16%) dan kelompok intervensi paling banyak SMA sejumlah 19 orang (47,5%), berdasarkan pekerjaan kelompok kontrol paling banyak wiraswasta sejumlah 18 orang (45%) dan kelompok intervensi paling banyak wiraswasta sejumlah 13 orang (32,5%), berdasarkan status menikah kelompok

kontrol paling banyak menikah sejumlah 38 orang (95%) dan kelompok intervensi paling banyak menikah sejumlah 31 orang (77,5%), berdasarkan hubungan dengan pasien kelompok kontrol paling banyak kakak/adik sejumlah 22 orang (55%) dan kelompok intervensi paling banyak kakak/adik sejumlah 19 orang (47,5%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Lama Rawat Pasien Skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem

Lama Rawat	Kontrol		Intervensi	
	N	%	N	%
<10 hari				
10-30 hari	23	57,5	40	100
>30 hari	17	42,5		
Total	40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa lama rawat pasien pada kelompok kontrol pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem paling banyak yaitu 10-30 hari sebanyak 23 orang (57%) dan kelompok intervensi secara keseluruhan 10-30 hari sebanyak 40 orang (100%).

Tabel 3.
Pengaruh *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap Lama Rawat Pasien Skizofrenia

Kelompok	N	Mean Rank	Asymp.Sig. (2-tailed)
Intervensi	40	31,71	0,000
Kontrol	40	49,29	
Total	80		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil *Mann whitney test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan *p-value* $0,00 < 0,05$ artinya ada pengaruh intervensi *family empowerment* (psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia di Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada kelompok kontrol 36-45 tahun sejumlah 18 orang (45%) dan kelompok intervensi 46-55 sejumlah 11 orang (27,5%), berdasarkan jenis kelamin kelompok kontrol paling banyak perempuan sejumlah 23 orang (57,5%) dan kelompok intervensi laki-laki sejumlah 20 orang (50%) dan perempuan sejumlah 20 (50%), berdasarkan pendidikan kelompok kontrol paling banyak SMA sejumlah 40 orang (16%) dan kelompok intervensi paling banyak SMA sejumlah 19 orang (47,5%), berdasarkan pekerjaan kelompok kontrol paling banyak wiraswasta sejumlah 18 orang (45%) dan kelompok intervensi paling banyak wiraswasta sejumlah 13 orang (32,5%), berdasarkan status menikah kelompok kontrol paling banyak menikah sejumlah 38 orang (95%) dan kelompok intervensi paling banyak menikah sejumlah 31 orang (77,5%), berdasarkan hubungan dengan pasien kelompok kontrol paling banyak kakak/adik sejumlah 22 orang (55%) dan kelompok intervensi paling banyak kakak/adik sejumlah 19 orang (47,5%).

Perempuan dan laki-laki memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi masalah, laki-laki cenderung tidak peduli, tidak memperhatikan kesehatannya sedangkan perempuan lebih banyak ditemukan untuk memeriksakan kesehatannya. Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu luang untuk mengantar dan merawat anggota keluarga dengan riwayat skizofrenia. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah dan berperilaku baik. Status tingkat pendidikan rendah dan menengah akan menyebabkan individu kurang memiliki informasi yang cukup terkait dengan pengetahuan penyakit dan perawatannya dalam merawat anggota keluarga yang sakit serta kurang dalam kemampuan mencari informasi yang baru (Kurniawati et al., 2022).

Permasalahan yang dihadapi pasien gangguan jiwa di Indonesia sangatlah banyak. Salah satu permasalahan yang mereka alami berada di tingkat keluarga. Ada dua pokok permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga yaitu tekanan stigma dari masyarakat dan keterbatasan keluarga membiayai fasilitas rawat inap pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga dengan status pekerjaan yang baik akan memberikan perawatan yang terbaik untuk pasien dan begitu juga sebaliknya. Pasien dengan status menikah akan semakin baik, karena ada keluarga dekat yang mendampingi serta memberikan dukungan dalam kesembuhan (Pulungan et al., 2022).

Kedudukan keluarga pada penderita skizofrenia merupakan atensi yang lebih, semacam mencermati kebutuhan tiap hari baik makan, minum, rehat serta tidur, eliminasi, serta lain - lain. Tidak jarang keluarga merasa malu dan merasa tertekan. Keluarga yang merasa tidak mampu mengontrol penderita melakukan pembatasan hak kepada penderita baik itu berupa diisolasi di suatu ruangan, dipasung, dan tindakan lain untuk menjauhkan dari lingkungan masyarakat. Keluarga yang merawat pasien skizofrenia lebih banyak menggunakan strategi koping mal adaptif yaitu kekerasan, menghindari dan pasrah terhadap masalah (Sulastri & Fitriani, 2021).

Umur ialah salah satu domain berarti yang pengaruhi tingkatan pengetahuan seorang dalam hidupnya. Terus menjadi tua seorang hingga hendak terus menjadi banyak pengalaman yang dijalani orang tersebut. Terus menjadi lumayan umur, tingkatan kematangan serta kekuatan seorang hendak lebih matang dalam berpikir serta bekerja. Dari segi keyakinan warga, seorang yang lebih berusia dipercaya dari orang yang belum besar kedewasaannya. Perihal ini hendak bagaikan dari pengalaman serta kematangan jiwa. Usia 20- 40 tahun dinamakan berusia tengah di mana keahlian mental menggapai puncaknya buat menekuni serta membiasakan diri pada situasi-situasi baru semacam pada misalnya mengingat hal-hal yang sempat dipelajari, penalaran analogis serta berpikir kreatif sehingga mempengaruhi terhadap anggapan seseorang. Bagi opini periset umur pengaruhi terhadap energi tangkap serta pola pikir seorang. Terus menjadi meningkat usia hendak terus menjadi tumbuh pula energi tangkap serta pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya terus menjadi membaik (Sulastri & Fitriani, 2021).

Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa lama rawat pasien pada kelompok kontrol pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem paling banyak yaitu 10-30 hari sebanyak 23 orang (57%) dan kelompok intervensi secara keseluruhan 10-30 hari sebanyak 40 orang (100%). Menurut Zukhrufa & Taftazani, (2021) intervensi keluarga dengan kekhususan psikoedukasi keluarga dalam banyak penelitian berpengaruh terhadap penurunan tingkat kekambuhan orang dengan skizofrenia. Tujuan psikoedukasi kepada keluarga adalah agar keluarga dapat memiliki ketahanan dan kemampuan mendukung proses penyembuhan,

pemulihan serta menghindari kemungkinan penyandang skizofrenia mengalami kekambuhan, sehingga lama rawat pasien menjadi lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmi et al., (2020) setelah diberikan terapi *family psychoeducation* (FPE) kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. FPE diberikan selama 4 minggu dalam 4 kali pertemuan. Tidak adanya lagi dampak dari stigma yang dialami keluarga yang menimbulkan penelantaran terhadap pengobatan penderita, isolasi sosial dan menutup diri sehingga berdampak kepada kekambuhan pasien dan memperparah gejala penyakit gangguan jiwa pada penderita. Terjadi peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebagai upaya menurunkan angka kekambuhan.

Hasil *Mann whitney test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan *p-value* $0,00 < 0,05$ artinya ada pengaruh intervensi *family empowerment* (psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia di Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah et al., (2022) dengan melakukannya psikoedukasi keluarga dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terapi psikoedukasi sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada keluarga. Dengan..cara melakukan pemutaran video secara berulang meningkatkan pengetahuan keluarga sehingga, mereka mampu mengidentifikasi..permasalahan gangguan jiwa seperti merawat pasien dan kepatuhan dalam berobat. Dalam hal ini membuat kekambuhan atau lama rawat pasien menjadi cepat.

Beban keluarga yang berat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien. Keluarga yang tidak memiliki banyak beban keluarga, lebih mudah melakukan perawatan kepada pasien dengan baik. Beban keluarga baik berupa beban mental, ekonomi, dan sosial terus mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan. Strategi koping mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Strategi koping yang sering digunakan dalam merawat pasien skizofrenia adalah menggunakan koping yang adaptif, memanfaatkan dukungan (sosial, instrumental dan emosional), spiritual dan menggunakan komunikasi yang baik, sedangkan strategi koping yang negatif yang digunakan menentang perilaku klien, memaksa klien, menyalahkan diri sendiri, dan penggunaan alkohol atau obat tertentu seperti obat terlarang (Kusumah, 2022).

Family psychoeducation therapy mudah dipelajari dan digunakan oleh caregiver serta tidak menimbulkan efek negatif pada klien skizofrenia. *Family psychoeducation therapy* yang diberikan juga dapat menurunkan beban caregiver dalam merawat dari beban berat menjadi beban sedang. *Family psychoeducation* dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi gangguan jiwa yang dialami sehingga pasien maupun keluarganya merasa lebih terkontrol dan kecemasannya menurun. Selain itu *family psychoeducation* juga dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat penderita dan mengatasi masalah kesehatan jiwa dalam keluarga, mempercepat penyembuhan dan kemungkinan kambuh dapat dicegah. Penelitian juga mengatakan bahwa *family psychoeducation therapy* efektif menurunkan beban keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia (Kesumawati & Linda, 2020).

Hal paling penting dari program psikoedukasi keluarga adalah bertemu keluarga berdasarkan pada kebutuhan dan keluarga memberi kesempatan untuk bertanya, bertukar pandangan dan bersosialisasi dengan anggota yang lain dan profesi kesehatan jiwa. Peningkatan kemampuan terjadi karena terapi psikoedukasi keluarga berkaitan

dengan adanya komponen keterampilan latihan yang terdiri dari : komunikasi, latihan menyelesaikan konflik, latihan asertif, dan mengatasi stress. Bertambahnya dukungan dan semakin meningkatnya pengetahuan keluarga dapat mengurangi frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga sebagai caregiver sangat penting dalam menangani dan mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung kepada pasien skizofrenia dalam segala situasi (*continuum of care*) (Jayanti et al., 2021).

Upaya pelayanan kesehatan jiwa tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan memberikan pemahaman, menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap masalah kesehatan jiwa di komunitas. Kader berperan sebagai salah satu pelaku utama dalam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di desa. Kendala yang ditemukan dalam proses edukasi dan advokasi keluarga meliputi penolakan dari keluarga, keluarga menolak dilakukannya proses pengobatan terhadap pasien akibat ketidaktahuan, stigma, keputusan akibat lamanya merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, keterbatasan atau tidak ada pelaku rawat, serta penolakan dan tekanan dari masyarakat terhadap kebutuhan rasa aman akibat perilaku maladaptif pasien (Manullang et al., 2022).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah rata-rata lama rawat pasien skizofrenia di Rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem 10-30 hari. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh intervensi *Family Empowerment* (Psikoedukasi) terhadap lama rawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem.

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu melakukan program intervensi *Family Empowerment* dengan Psikoedukasi secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan skizofrenia dan menjadi salah satu strategi untuk menurunkan lama rawat inap pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. Y. P. A. S., Joesoef, M. J. S., & Saiful, S. B. (2022). Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Utama Atlantis Deli Serdang. *Pengabdian Deli Sumatera*, 1(2), 1-5. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/154>.
- Alfiani, T., & Puspaneli, I. (2022). Psikoedukasi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Merawat Penderita Skizofrenia (Literature Review). *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(2), 110–120. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i2.142>.
- Amin, M. K., & Pinilih, S. S. (2022). Improving The Ability of Families and Patients to Prevent Recurrence Through Health Education. *Community Empowerment*, 7(2), 238–245. <https://doi.org/10.31603/ce.5325>.
- Andalasari, N., Keliat, B. A., & Susanti, H. (2022). Studi Kasus : Psikoedukasi Keluarga Online untuk Menurunkan Beban Perawatan pada Keluarga Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 276-281. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/10204>.

- Aprilia, C. A., Theresa, R. M., & Fitriani, R. D. (2020). Pengaruh Strategi Coping terhadap Tingkat Stres pada Caregiver Informal yang Merawat Penderita Skizofrenia di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 128–133. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i2.111> .
- Ayuningtyas, N., Effendi, R. R., & Bahri, D. (2021). Penatalaksanaan pada Tn. R Usia 38 Tahun dengan Skizofrenia Paranoid Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 853–866.
- Dewi, M. A. K., & Sukmayanti, L. M. K. (2020). Dukungan Sosial dan Skizofrenia. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 178–186. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i3.9919>.
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat terhadap Penurunan Stigma Masyarakat pada Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal For Health Sciences*, 5(1), 63–68. [10.24269/ijhs.v5i1.3249](https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.3249).
- Hendriyani, K. R., Widjanegara, I. G., & Sumirta, I. N. (2023). Pengaruh Pemusatan Perhatian Mindfulness terhadap Koping Keluarga Pasien Skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i1.2329>.
- Iklima, I., Jannah, S. R., Hermansyah, H., Susanti, S. S., & Mudatsir, M. (2021). Faktor Resiliensi Keluarga yang Merawat Anggota Keluarga dengan Skizofrenia. *Journal of Telenursing (Joting)*, 3(2), 499–509. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2560>.
- Jayanti, D. M. A. D., Ekawati, N. L. P., & Mirayanti, N. K. A. (2021). Psikoedukasi Keluarga Mampu Merubah Peran Keluarga Sebagai Caregiver pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v16i1.1884>.
- Kesumawati, F., & Linda, S. E. (2020). Literature Review: Pengaruh Family Psychoeducation Therapy dalam Meningkatkan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Scientific Solutem*, 3(2), 7–11. <https://journal.akperbinainsan.ac.id/index.php/jss/article/view/51>.
- Kurniawati, K., Samila, S., Sima, Y., & Purbanova, R. (2022). Psikoedukasi Keluarga terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Perilaku Kekerasan Dirumah. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 5(2), 1–11. <https://ojs.stikesamanah-mks.ac.id/index.php/jihad/article/view/12>.
- Kusumah, R. I. (2022). Pengaruh Beban Keluarga, Strategi Koping dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 10(2), 121–131. <https://doi.org/10.36973/jkih.v10i2.431> .
- Manullang, Y., Rochadi, R. K., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Bangun, H. A. (2022). Implementasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Berbasis Komunitas Di Puskesmas Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2022. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 1219–1231. <https://doi.org/10.33143/jhtn.v8i2.2390>.
- Nurhikmah, N., Wijoyo, E. B., Yoyoh, I., Kartini, K., Hastuti, H., & Mulyawan, A. (2022). Intervensi Psikoedukasi Keluarga untuk Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) : Literature Review. *Edu Masda Journal*, 5(2), 107–113. <http://dx.doi.org/10.52118/edumasda.v5i2.125>.

- Pulungan, Z. S. A., Ahmad, M., & Purnomo, E. (2022). Terapi Psikoedukasi Keluarga Meningkatkan Kemandirian Klien Gangguan Jiwa. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 614–621. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.45> .
- Rahmi, D., Rikayoni, R., & Febristri, A. (2020). *Family Psychoeducation* sebagai Upaya Mengurangi Stigma pada Keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa di wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 99–103. <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v2i1.861>.
- Sulastri, S., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literatur Review. *Borneo Student Research (Bsr)*, 2(2), 761–770. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1519/772>.
- Zukhrufa, F. Z., & Taftazani, B. M. (2021). Psikoedukasi Keluarga dalam Mendukung Penyembuhan Orang dengan Skizoprenia. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 51–61. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.34393>.